



Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Penanaman Nilai-Nilai Kebhinekaan di Sekolah Inklusi TK Talenta salamanmloyo Semarang

Meydina Hikmah Tuzzahro

Universitas Islam Negri Walisongo, Indonesia

email: meydinahikmahtuzzahro@gmail.com

Mustakimah

Universitas Islam Negri Walisongo, Indonesia

email: mustakimah@walisongo.ac.id

Abstract

Keywords:

Bhineka
Tunggal ika
Values;
Early Childhood
Character;
Inclusive
Kindergarten;

Inclusive schools create an environment that supports social, cultural, religious and ability diversity among students. Through inclusive education based on togetherness in diversity, schools help shape attitudes of tolerance, respect for differences and strengthen unity. Early childhood is an important period in shaping positive characters that will influence future behavior. This article aims to explain how tolerance, mutual cooperation and togetherness play a role in shaping character in the values of diversity to create a harmonious and united school environment. Through qualitative methods, this study collected data from observations, interviews, and school documentation. Data analysis techniques through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the values of diversity, such as tolerance, mutual cooperation, and togetherness, are applied in teaching and learning activities, including in social interactions between students with special needs and regular students. The cultivation of these values is proven to produce children's characters who are inclusive, empathetic, and respectful of differences.

Abstrak

Kata Kunci:

Nilai-nilai
Bhineka
Tunggal Ika;
Karakter Anak
Usia Dini;
TK Inklusif;

Sekolah inklusi menciptakan lingkungan yang mendukung keragaman sosial, budaya, agama, dan kemampuan antar siswanya. Melalui pendidikan inklusif berbasis kebersamaan dalam keberagaman, sekolah membantu membentuk sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan mempererat persatuan. Masa usia dini menjadi periode penting dalam membentuk karakter positif yang akan memengaruhi perilaku di masa depan. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana toleransi, gotong royong, dan kebersamaan berperan dalam membentuk karakter dalam nilai-nilai kebhinekaan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan bersatu. Melalui metode

kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi sekolah. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kebhinekaan, seperti toleransi, gotong royong, dan kebersamaan, diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, termasuk dalam interaksi sosial antar siswa yang memiliki kebutuhan khusus dan siswa reguler. Penanaman nilai-nilai tersebut terbukti akan menghasilkan karakter anak yang inklusif, empatik, dan menghargai perbedaan.

Received : 1 December 2024; Revised: 3 February 2025; Accepted: 4 February 2025

Copyright © Meydina Hikmah Tuzzahro et.al
With the licenced under the CC-BY licence

<http://doi.org/10.19105/16197>



This is an open access article under the [CC-BY](#)

1. Pendahuluan

Kemajuan teknologi yang pesat dan globalisasi menimbulkan tantangan yang semakin kompleks terhadap nilai-nilai moral. Oleh karena itu, pembentukan karakter menjadi kunci dalam menciptakan generasi yang mampu menyaring informasi, bersikap kritis, dan mengikuti prinsip-prinsip etika. Pembentukan karakter sangat penting dalam dunia pendidikan saat ini. Melalui pendidikan karakter, anak-anak dapat menciptakan kepribadian mandiri berdasarkan keyakinannya sendiri, menumbuhkan sikap positif, dan menghargai perbedaan orang lain. Pendidikan karakter adalah upaya untuk mengubah karakter anak dengan mendukung perkembangan sosial emosional dan etika mereka (Sukatin et al., 2023). Pendidikan karakter juga membantu anak menjadi lebih bijak dalam berpikir dan membantu mereka dalam kehidupan sosial dan kerja sama. Oleh karna itu, pendidikan karakter seharusnya diberikan kepada anak-anak sedini mungkin.

Pada masa *golden age* (Anak Usia Dini) adalah langkah utama yang paling tepat dalam pembentukan sebuah karakter, akhlak, serta mengenalkan nilai-nilai positif dari hal-hal yang sederhana, sehingga anak-anak mempunyai kepribadian yang berkarakter (Fadli, 2021). Usia *golden age* pada anak usia dini merujuk pada periode emas perkembangan, yaitu usia 0-6 tahun. Menurut teori Jean Piaget, usia *golden age* berada dalam tahap sensorimotor (0-2 tahun) dan tahap pra-operational (2-7 tahun), di mana anak mulai belajar melalui eksplorasi lingkungan, imitasi, dan interaksi social (Bonita et al., 2022). Masa usia dini adalah periode penting dalam membentuk kepribadian positif yang akan memengaruhi perilaku di masa depan. Anak-anak tidak mudah terpengaruh oleh hal negatif dari lingkungan, sehingga orang tua dan pendidik dapat lebih mudah dalam membimbing dan menanamkan nilai-nilai karakter.

Lingkungan sekolah merupakan salah satu wadah yang dapat membentuk karakter setiap anak serta berperan penting dalam membentuk karakter anak. Peran sekolah dalam pembentukan karakter anak sangat penting, karena sekolah bukan hanya sebagai tempat untuk belajar tetapi juga sebagai tempat untuk membentuk

nilai-nilai moral dan kepribadian siswa. Sekolah juga membantu anak-anak dalam memahami dan menghargai perbedaan budaya, agama, suku, dan bahasa serta menjadi tempat utama di mana mereka belajar nilai-nilai sosial seperti menghormati perbedaan, saling menghargai, dan bekerja sama.

Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti "Berbeda-Beda Tetapi Tetap Satu Jua". Arti dari semboyan tersebut bahwasannya meskipun ada banyak perbedaan yang nyata di Negara Indonesia, tidak selamanya dari sebuah perbedaan itu dapat menimbulkan sebuah konflik perpecahan, akan tetapi bisa menjadi ciri khas dari masyarakat Indonesia (Lubis et al., 2022). Sekolah merupakan wadah yang dapat merangkul keberagaman siswa dari berbagai latar belakang, suku, budaya, dan agama dengan menerapkan prinsip "Berbeda-beda tetapi tetap satu jua". Hasil dari menerapkan prinsip tersebut, akan membuat setiap siswa merasa diterima dan dihargai (Zamroni et al., 2024). Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan pada anak sedini mungkin. Penanaman nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika diajarkan diseluruh lembaga-lembaga yang ada di Indonesia, salah satunya di sekolah inklusi untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan saling menghargai karna siswanya yang bergam.

Pendidikan inklusif mengutamakan hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan yang sama, baik anak reguler maupun anak dengan kebutuhan khusus yang sesuai dengan kebutuhannya. Sekolah yang inklusif dapat membantu siswa menjadi lebih terbuka dan menghormati satu sama lain, memungkinkan mereka bekerja sama dan berinteraksi tanpa adanya diskriminasi (Swandari & Jemani, 2023). Sekolah inklusi memberikan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan setiap anak, serta memberikan dukungan dan bantuan kepada para pendidik untuk membantu siswa-siswinya berhasil (Fajra et al., 2020). Pendidikan inklusi merupakan penerapan pendidikan di sekolah yang mengikut sertakan semua peserta didik dalam proses pembelajaran dan memperlakukan mereka dengan adil karena mereka semua memiliki hak yang sama sebagai warga sekolah (Muhibbin & Hendriani, 2021). Dari beberapa pendapat, maka kesimpulannya adalah Pendidikan inklusi upaya untuk mewujudkan sekolah yang benar-benar menjadi rumah bagi semua anak, sehingga setiap anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Pendidikan inklusi memiliki keterkaitan erat dengan penanaman nilai-nilai kebhinekaan, karena melalui pendekatan ini, anak-anak dari berbagai latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan belajar yang berbeda diajak untuk belajar bersama dalam lingkungan yang sama. Hal ini mencerminkan keberagaman terhadap perbedaan, di mana setiap individu diberikan kesempatan yang setara untuk berkembang, serta menjadi fondasi kuat dalam menanamkan nilai kebhinekaan, yang pada akhirnya memperkuat toleransi, solidaritas, dan rasa persatuan di tengah keberagaman masyarakat.

Pada sebuah penelitian terkait pembentukan karakter anak usia dini melalui nilai-nilai kebhinekaan, ditemukan bahwa objek yang sering digunakan yaitu sekolah TK umum. Namun, fakta lain juga

ditemukan bahwa pembentukan karakter melalui nilai-nilai kebhinekaan tidak hanya dapat ditemukan di sekolah TK umum saja, melainkan juga di sekolah inklusi. Hal tersebut menunjukkan adanya research gap antara penelitian yang telah dilakukan dengan fakta yang terjadi di lapangan. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti selanjutnya guna menjawab permasalahan tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana proses pembentukan nilai-nilai kebhinekaan melalui aspek toleransi, gotong royong, dan kebersamaan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan bersatu ditengah keberagaman. Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk memaparkan bagaimana toleransi, gotong royong, dan kebersamaan berperan dalam membentuk karakter dalam nilai-nilai kebhinekaan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan bersatu.

2. Metode

Metode penelitian dalam penulisan ilmiah ini menggunakan metode kualitatif bersifat analisis deskriptif dengan kajian studi kasus. Teknik pengumpulan data kualitatif diperoleh dari berbagai beberapa sumber yaitu observasi, wawancara kepada guru kelas kelompok B, dan dokumentasi yang dilaksanakan dan dicatat selama melakukan penelitian (Abdussamad, 2022). Menurut Miles and Huberman dalam bukunya (Sugiyono, 2013:321), teknik analisis data kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan dan penarikan Kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi difokuskan pada apa saja penanaman nilai-nilai kebhinekaan yang ditanamkan disekolah inklusi. Selanjutnya pada tahap penyajian data, hasilnya dirangkum dan disusun dalam bentuk deskriptif. Terakhir pada tahap penarikan Kesimpulan, dilakukan analisis pada data yang telah diperoleh dan disaji sehingga menemukan temuan utama terkait terbentuknya karakter anak usia dini melalui penanaman nilai-nilai kebhinekaan disekolah inklusi. Objek penelitian yaitu TK Talenta Salamanmloyo Semarang serta subjek penelitian yaitu guru kelas sebanyak 4 orang dan anak usia dini kelompok B usia 5-6 tahun. Waktu observasi di lembaga tersebut selama satu bulan pada bulan Oktober 2024, dikarenakan data yang telah diperoleh sudah relevan untuk mencapai tujuan penelitian yang bersifat deskriptif.

3. Hasil dan Pembahasan

Deskripsi TK Inklusi Talenta

TK Talenta merupakan lembaga inklusif yang telah berdiri sejak tahun 2010 di Kota Semarang. Terletak di Salamanmloyo Kecamatan Semarang Barat. TK Talenta sudah berakreditasi A dengan keseluruhan siswa pada tahun 2024, anak regular terdiri dari 18 anak dan anak berkebutuhan khusus terdiri dari 20 anak. Guru kelas di TK Talenta terdiri dari 8 orang dan 2 tenaga kependidikan. Terdapat 3 ruang kelas, disetiap kelasnya berisi 10 sampai 15 anak dengan bersatunya anak regular dan berkebutuhan khusus. TK Talenta menggunakan metode

Fun And Learning, pembelajaran dikemas dalam kegiatan bermain melalui pendekatan sentra.

Sekolah inklusi TK Talenta Semarang dilengkapi dengan fasilitas yang dirancang untuk mendukung kebutuhan belajar semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Ruang kelas yang luas, terang, dan dilengkapi dengan APE (Alat Permainan Edukatif) yang bervariasi untuk merangsang kreativitas dan pembelajaran aktif. Setiap ruang kelas dilengkapi dengan meja dan kursi yang ergonomis serta area bermain yang aman dan nyaman. Selain itu, tersedia fasilitas pendukung seperti sudut baca dengan koleksi buku anak yang beragam dan taman bermain yang inklusif untuk semua anak. Dengan fasilitas yang ramah anak ini, TK Talenta berkomitmen menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, aman, dan mendukung perkembangan optimal setiap anak.

Peran Sekolah Inklusi dalam Membentuk Karakter Anak

Urgensi Pembentukan karakter sangatlah penting diterapkan karena krisis moral suatu bangsa yang kian mengawatirkan, menjadikannya sebuah langkah strategis untuk membangun fondasi yang kuat bagi masa depan suatu bangsa. Karakter harus dikenalkan sejak dini. Perlunya pada masa ini, orang tua dan pendidik membantu anak-anak mengembangkan sikap, keterampilan, pengetahuan, serta pendidikan karakternya. Semua ini dilakukan untuk membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Ritonga & Sutapa, 2020). Maka dari itu, untuk mendapatkan karakter yang berkualitas pada anak perlu dibentuk dan dipupuk sejak dini. Anak usia dini mengalami kemampuan berfikir yang meningkat. Diusia inilah waktu terbaik untuk membantu anak memahami perilaku yang benar. Serta pada masa ini, perlu terus menerus mengajarkan hal-hal positif kepada anak agar menjadi suatu kebiasaan. Keberhasilan individu tidak semata-mata bergantung pada tingkat pendidikan dan keterampilan teknis, melainkan juga pada kemampuan mereka dalam mengelola diri serta menjalin interaksi yang efektif dengan orang lain (Mauliyah & Rohmah, 2024). Melalui sebuah Pendidikan inklusi memungkinkan untuk membantu memaksimalkan semua kemampuan anak, baik yang normal maupun yang berkelainan. Oleh karena itu, anak yang mempunyai kendala belajar dalam tingkat ringan serta sedang, bisa dididik disekolah umum atau regular atas kualifikasi yang ditentukan.

Selama ini, banyak yang mengetahui bahwa pembentukan karakter hanya menjadi fokus di sekolah umum saja, padahal pendidikan inklusi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan saling menghargai yang sama pentingnya. Di sekolah inklusi, setiap anak regular maupun berkebutuhan khusus diajarkan bagaimana bersikap jujur, disiplin, dan menghargai perbedaan sejak dini. Lingkungan yang beragam justru menjadi ruang belajar yang kaya akan empati dan toleransi, membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

Pendidikan inklusif mengutamakan sikap saling menghargai keberagaman perbedaan masing-masing individu anak, yakni dari kemampuan yang sangat heterogen, memiliki permasalahan belajar yang berbeda, dan kebutuhan belajar yang berbeda (Putri, 2022).

Guru tentunya harus mengajarkan kepada peserta didiknya untuk menghargai satu sama lain. Belajar saling menghargai perlu ditanamkan oleh guru sejak dini melalui sebuah kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh masing-masing anak. Melalui pendidikan inklusif memungkinkan untuk bersama-sama membantu memaksimalkan potensi dari anak yang berkebutuhan khusus dengan anak normal. Dengan demikian, pendidikan inklusi ini memberikan akses sekolah kepada semua peserta didik, tanpa memandang fisik mereka.

Dalam memberi layanan pendidikan, lembaga pendidikan tidak boleh mempertimbangkan latar belakang peserta didik hanya berdasarkan kemampuan akademik, retensinya (Mengingat Materi Sebelumnya), gaya belajar, kelemahan fisik, atau mental dan emosionalnya (Zara & Jatningsih, 2022). Dengan menyatukan anak yang autis, hiperaktif, down syndrome, atau yang berkebutuhan lainnya ke dalam ruang kelas yang sama, akan membantu para peserta didik memahami bahwa banyaknya suatu perbedaan yang akan terjadi dalam kehidupan. Dari banyaknya perbedaan tersebut sebaiknya diterima sebagai kenyataan yang harus dihargai dan dihadapi, daripada dijadikan sebagai hambatan.

Berdasarkan hasil wawancara langsung dari guru kelas kelompok B mengatakan bahwa "Semua siswa berhak untuk mendapatkan perhatian yang sama dan hak yang sama untuk diperlakukan, apalagi dalam proses pembelajaran juga disamaratakan, tidak ada perbedaan" (berdasarkan hasil Wawancara Dian Guru TK B, 22 November 2024). Hal ini sesuai pendapat Rahma dkk pada sila kelima keadilan dalam pendidikan (Rahma et al., 2023) bahwasannya memberikan keadilan dalam bentuk regulasi yang diterapkan secara merata di seluruh lembaga pendidikan, sehingga tidak ada pihak yang merasa bahwa keadilan hanya diperuntukkan bagi mereka yang memiliki posisi atau kedudukan tertentu. Dengan demikian, TK Talenta membuktikan bahwa disekolah inklusi juga perlu untuk membentuk karakter anak berjiwa kemanusiaan melalui penanaman nilai-nilai kebhinekaan secara merata tanpa adanya perbedaan sebagai hak dan kebutuhan semua anak.

Penanaman Nilai-nilai Kebhinekaan di Sekolah Inklusi

Nilai-nilai kebhinekaan meyakinkan siswa untuk memahami bahwa dari sebuah perbedaan itu memberikan sebuah kekuatan bukan kelemahan (Dinarti et al., 2021). Justru dari keberagaman menjadikan kekuatan yang memungkinkan kita menumbuhkan rasa saling menghargai, menghormati, dan toleransi. Nilai-nilai kebhinekaan juga membantu masyarakat menjaga persatuan dan kesatuan dalam masyarakat majemuk, nilai-nilai kebhinekaan di antara lainnya yaitu gotong royong, keadilan, toleransi, kebersamaan, solidaritas, kerukunan, demokrasi dan lain sebagainya (khamdan Safiudin, 2022). Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah menjelaskan tentang keberagaman dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Buya Hamka menafsirkan ayat ini dalam kitab tafsirnya al-Azhar yaitu "Sesungguhnya kemuliaan manusia bukan terletak pada keberagaman suku, bahasa, atau warna kulit, melainkan pada kemuliaan hati, kemuliaan budi pekerti, kemuliaan akhlak, dan kemuliaan ketaatan kepada Tuhan. Ayat ini bertujuan untuk menghapus perasaan separuh umat manusia yang ingin mengklaim dirinya lebih unggul dari yang lain, tanpa memandang garis keturunan, suku, bahasa, atau adat istiadat". (Iqbal, 2021)

Seperti yang sudah dijabarkan diatas nilai-nilai kebhinekaan memang sangat luas, namun para pendidik di TK Talenta baru mengenalkan beberapa karakter kebhinekaan kepada anak-anak, dengan mengedepankan prinsip pribahasa "Sedikit-sedikit lama-lama menjadi bukit" dan tidak lupa perlunya kolaborasi dengan orang tua selama proses pembentukan karakter ini agar mencapai hasil yang optimal. Nilai-nilai kebhinekaan yang diajarkan oleh guru yaitu berdasarkan penelitian ditemukan beberapa karakter anak usia dini yang telah dibentuk oleh para pendidik disekolah inklusi.

Toleransi

Toleransi yang berarti saling menghormati dan menghargai perbedaan. Toleransi merupakan salah satu ciri yang dapat menunjang perancangan proses pendidikan. Tujuan dari karakter toleransi adalah untuk mengembangkan kemampuan dalam mempertimbangkan dan memutuskan baik buruknya suatu hal, melestarikan dan menyadari apa yang baik dalam kehidupan sehari-hari dalam keadaan sadar, serta meningkatkan keberagaman kehidupan guna mewujudkan kerukunan antar sesama di tengah perbedaan (Mandayu, 2020).

TK Talenta menanamkan karakter toleransi secara menyeluruh kepada anak-anak dengan mengajarkan mereka untuk selalu menghormati ruang kelasnya masing-masing, sehingga selama proses pembelajaran mereka diharapkan tidak mengganggu teman-teman di sekitarnya, serta untuk menumbuhkan sikap saling menghargai antar umat beragama melalui pengertian bahwa setiap teman yang menjalankan ibadah atau berdoa sebelum pembelajaran dimulai memiliki hak yang sama untuk mendapatkan ketenangan. Selain itu melalui metode Fun And Learning yang diterapkan didalam kelas dengan menggabungkan permainan yang menyenangkan, guru mengajak anak-anak bermain sambil belajar melalui permainan, contohnya "Puzzle", anak-anak reguler dan berkebutuhan khusus duduk bersama dengan tujuan yang sama, sehingga mereka bekerjasama untuk menyusun potongan-potongan puzzle agar membentuk gambar yang utuh.

Gotong royong

Perilaku gotong royong di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak usia dini. Hal ini dikarenakan gotong royong adalah salah satu karakter yang harus dikembangkan sebagai bekal ketika dewasa nanti (Mulyani et al., 2020) Nilai gotong royong mengajarkan anak didik untuk berempati terhadap orang lain (Jamaludin et al., 2022). Anak-anak diajarkan untuk saling peduli, seperti ketika seorang teman berketuhan khusus, seperti tuli (tidak bisa mendengar dan berbicara) merasa sedih dan menangis. Beberapa

anak yang langsung inisiatif untuk menghibur dengan menggunakan bahasa tubuh yang artinya untuk tersenyum dan ada juga yang inisiatif langsung memeluknya. Meskipun usaha mereka tidak selamanya berhasil, namun dari inisiatif ini menunjukkan bahwa karakter gotong royong sudah tertanam dalam diri mereka. Gotong royong disekolah inklusi TK Talenta juga sama seperti sekolah pada umumnya yang mengajarkan anak-anak untuk merapikan mainan, menyusun buku, dan merapihkan meja dan kursi, memeriksa ruang kelas jika ada sampah yang berserakan bersama-sama setelah selesai bermain atau belajar. Setiap anak diberi tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga semua bisa berkontribusi.

Kebersamaan

Menumbuhkan rasa kebersamaan merupakan aspek terpenting yang perlu ditanamkan sejak usia dini. Ketika anak sudah mempunyai jiwa kebersamaan, maka ia juga mempunyai sikap toleransi atau saling menghargai, rasa peduli terhadap sesama, dan rasa solidaritas yang tinggi (Alwasi et al., 2023). Karakter kebersamaan yang diajarkan kepada anak-anak secara menyeluruh. Contohnya ketika waktu istirahat tiba, dimana mereka berkumpul untuk makan bersama dengan penuh keceriaan dan diberi kesempatan untuk bermain APE yang interaktif, sehingga ketika ada salah satu anak yang menunjukkan minat atau antusiasme terhadap APE tertentu, ia dengan bebas diberikan kesempatan untuk bergabung tanpa adanya pemisahan berdasarkan latar belakang agama atau perbedaan antara anak reguler dan anak berkebutuhan khusus, dengan demikian menumbuhkan rasa saling menghargai, empati, dan persatuan di antara mereka.

Dari ke-tiga katarakter diatas, penanaman nilai-nilai kebhinekaan perlu diajarkan secara terus-menerus agar dapat membentuk kebiasaan yang tertanam kuat dalam diri individu. Proses ini membutuhkan pendekatan yang konsisten, baik dilingkungan sekolah maupun di rumah, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari karakter mereka. Salah satu aspek penting dari pendidikan inklusif adalah kerja sama antara keluarga dan sekolah (Sulaiman et al., 2024). Dalam hal ini, kolaborasi dengan orang tua sangat penting untuk menciptakan sinergi yang mendukung pembentukan karakter berjiwa kebhinekaan secara optimal. Dengan bekerja sama, baik guru maupun orang tua dapat memastikan bahwa nilai-nilai ini diaplikasikan dan menjadi prinsip yang dipegang teguh oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

TK Talenta memiliki berbagai program yang dirancang untuk mengembangkan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan kebersamaan di kalangan anak didiknya. Salah satu programnya adalah perayaan Hari Natal dan Idul Fitri, yang melibatkan seluruh siswa dalam kegiatan yang meriah dan edukatif untuk mengenal budaya serta tradisi masing-masing agama. Selain itu, TK Talenta juga mengadakan kegiatan wisata religi sebagai upaya memperkenalkan nilai-nilai spiritual dan penghormatan terhadap keberagaman keyakinan. Melalui program-program ini, TK Talenta tidak hanya fokus pada pendidikan

akademik tetapi juga membentuk karakter anak yang inklusif, toleran, dan penuh rasa hormat terhadap perbedaan.

Penerapan jiwa kebhinekaan tidak hanya ditanamkan kepada peserta didik melalui program seperti perayaan Hari Natal, Idul Fitri, dan wisata religi, tetapi juga secara tidak langsung melibatkan guru dan wali murid dalam proses tersebut. Melalui kegiatan ini, semua pihak diajak untuk merasakan, menghargai, dan memahami keberagaman budaya serta agama yang ada. Guru menjadi fasilitator yang menghidupkan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan, sementara wali murid turut berperan dengan memberikan dukungan dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dan guru memainkan peran penting dalam melaksanakan karakter Pendidikan (Rachmad et al., 2024). Dengan demikian, kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat rasa kebhinekaan pada siswa, tetapi juga menumbuhkan semangat keberagaman yang lebih luas di kalangan pendidik dan orang tua.

Faktor pendukung proses pembentukan karakter melalui penanaman nilai-nilai kebhinekaan yakni semua komponen yang ada disekolah Talenta, sarana prasarana, kompetensi dari guru-guru (lulusan psikolog dan S1 PGPAUD), serta orang tua yang selalu mensupport kegiatan yang sekolah selenggarakan. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu penanganan yang kurang merata oleh guru, terutama dalam mengelola anak yang membutuhkan perhatian khusus, sehingga dapat menghambat efektivitas proses pembelajaran. Dalam konteks ini, guru dihadapkan pada tuntutan untuk dapat memberikan perhatian yang seimbang kepada semuanya, termasuk yang memerlukan penanganan ekstra. Kondisi tersebut seringkali menyebabkan keterbatasan dalam memberikan dukungan yang optimal, sehingga dapat menghambat pencapaian akademik anak dan mengurangi kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Fakta dilapangan ketika pembelajaran ada anak dengan kondisi seperti ADHD sering dianggap mengganggu dan mengalami isolasi sosial, yang menurunkan motivasi dan pencapaian akademik mereka. Tanpa pendekatan inklusif dan dukungan yang cukup, perkembangan mereka di sekolah menjadi tidak optimal.

Outputnya dilihat dari kemampuannya masing-masing, karna setiap anak memiliki keunikan dan potensi yang berbeda, sehingga penting bagi kita untuk menghargai dan mendukung perkembangan mereka sesuai dengan kemampuan individu. Pendekatan yang berpusat pada anak berarti memberikan ruang bagi mereka untuk belajar dan berkembang tanpa tekanan untuk menyamai pencapaian anak lain. Fokusnya adalah pada proses, bukan hanya hasil, sehingga anak merasa didukung untuk tumbuh sesuai jangka waktunya sendiri. Dengan cara ini, kita dapat menciptakan lingkungan yang memotivasi, inklusif, dan memperkuat rasa percaya diri anak dalam mengeksplorasi potensi terbaiknya.

Tujuan terselenggaranya sekolah inklusif di Salamanmloyo Semarang yaitu untuk memberikan peluang yang luas bagi semua anak yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, serta potensi kecerdasan yang dimilikinya, melayani peserta didik sesuai dengan kebutuhannya tanpa melihat dari mana dia berasal, dan mewujudkan

pendidikan yang anti diskriminatif. Selain itu, sekolah Talenta juga berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesetaraan dalam pendidikan, sehingga dapat mewujudkan generasi yang lebih empati, toleran, dan saling mendukung. Dengan adanya sekolah inklusif, diharapkan setiap anak dapat memperoleh pendidikan berkualitas yang mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional mereka.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan temuan disekolah inklusi TK Talenta Salamanmloyo Semarang menunjukkan bahwa disekolah inklusi juga sama pentingnya untuk membentuk karakter anak dimulai sejak dini melalui penanaman nilai-nilai kebhinekaan. Dengan pendekatan inklusif yang melibatkan kegiatan interaktif dan kolaboratif, anak-anak diajarkan untuk memahami, menerima, dan menghormati keragaman budaya, agama, dan latar belakang teman-teman mereka. Nilai-nilai kebhinekaan yang ditanamkan kepada peserta didik di TK Talenta seperti toleransi, gotong royong, dan keberagaman. TK Talenta juga memiliki berbagai program yang dirancang dari nilai-nilai kebhinekaan seperti perayaan Hari Natal dan Idul Fitri, serta wisata religi yang melibatkan seluruh siswa dalam kegiatan yang meriah dan edukatif. Selain itu, TK Talenta mendukung pembelajaran inklusif dengan menyediakan fasilitas yang ramah bagi anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus, menciptakan lingkungan yang nyaman dan setara untuk semua peserta didik. Kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua menjadi faktor kunci dalam proses ini, memastikan bahwa nilai-nilai kebhinekaan tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi juga diterapkan di rumah. Penelitian ini sangat perlu untuk dilakukan perbaikan atau penelitian lebih lanjut mengenai strategi konkret dalam mengintegrasikan nilai-nilai kebhinekaan di sekolah inklusi, termasuk metode pengajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan interaksi sosial antara anak berkebutuhan khusus dan anak reguler, serta dampaknya terhadap perkembangan karakter anak secara menyeluruh.

5. Ucapan Terima Kasih

Terimakasih saya ucapkan kepada semua pihak terkait mulai dari kepala sekolah, para guru beserta peserta didik di Lembaga inklusi TK Talenta Salamanmloyo Kota Semarang, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian. Serta saya ucapkan terimakasih kepada Bu Ria sebagai editor jurnal kiddo dan kepada Bu Mustakimah sebagai dosen pembimbing yang senantiasa mengarahkan dan membimbing selama menyusun jurnal.

Referensi

- Abdussamad, Z. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*.
Alwasi, F. T., Mujahidah, I., Rustini, T., & Arifin, M. H. (2023).
Menanamkan Rasa Kebersamaan dan Sikap Saling Menghargai

- Melalui Pembelajaran IPS di SD Kelas Awal Tema 7" Kebersamaan" Kelas 2 SD. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 27–38.
- Bonita, E., Suryana, E., Hamdani, M. I., & Harto, K. (2022). The golden age: Perkembangan anak usia dini dan implikasinya terhadap pendidikan islam. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 218–228.
- Dinarti, N. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Meningkatkan Integrasi Nasional melalui Implementasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7890–7899.
- Fadli, H. (2021). Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Mahasantri*, 1(2), 213–238.
- Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). Pengembangan model kurikulum sekolah inklusi berdasarkan kebutuhan perseorangan anak didik. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 51–63.
- IQBAL, Muhammad. Pendidikan Islam Multikultural dalam Al-Quran Surah Al-Hujurāt Ayat 13 (Studi Perbandingan antara Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar). 2021. Tesis Doktor. IAIN Ambon
- Jamaludin, J., Amus, S., & Hasdin, H. (2022). Penerapan nilai profil pelajar pancasila melalui kegiatan kampus mengajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 698–709.
- khamdan Safiudin, K. (2022). Revitalisasi Nilai Nilai Kebhinekaan Kepada Forum Anak Kota Pasuruan Melalui Diseminasi Media Sosial. *An-Nas*, 6(1), 40–50.
- Lubis, M. A., Dalimunthe, H., & Azizan, N. (2022). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SD/MI Buku Ajar untuk PGSD/PGMI*. Samudra Biru.
- Mandayu, Y. Y. B. (2020). Pembentukan Karakter Toleransi Melalui Habitiasi Sekolah. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 5(2), 31.
- Mauliyah, A., & Rohmah, N. (2024). Optimalisasi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Manajemen Kurikulum dengan Pendekatan Perenialis dan Motivasi Orang Tua di Sekolah Alam. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 161–182.
- Muhibbin, M. A., & Hendriani, W. (2021). Tantangan dan strategi pendidikan inklusi di perguruan tinggi di Indonesia: literature review. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(2), 92–102.
- Mulyani, D., Ghufron, S., Akhwani, A., & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan karakter gotong royong di sekolah dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 225–238.
- Putri, N. L. (2022). *Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Rachmad, Y. E., Lase, J. F., Zuhriyah, N., Ridho'i, M., Sulaiman, S., Herlina, N. H., & Nurjanah, N. (2024). *Buku Ajar Pendidikan Karakte*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rahma, M., Susanti, R., & Melilinda, M. (2023). Meningkatkan mutu peserta didik melalui pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika. *Jurnal Adijaya Multidisplin*, 1(01), 64–75.

- Ritonga, R. A., & Sutapa, P. (2020). Literasi dan Gender: Kesenjangan yang Terjadi di Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 965–974.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sukatin, S., Munawwaroh, S., Emilia, E., & Sulistyowati, S. (2023). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Anwarul*, 3 (5), 1044–1054.
- Sulaiman, S., Ramopoly, I. H., Panggalo, I. S., Sarajar, D. K., & Tulak, H. (2024). *Buku Ajar Pendidikan Inklusi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Swandari, N., & Jemani, A. (2023). Pengembangan Soft Skill Peserta Didik melalui Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (Studi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Jombang). *LITERASI: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 2(2), 127–147.
- Zamroni, A. D. K., Zakiah, L., Amelia, C. R., Shaliha, H. A., & Jaya, I. (2024). Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1112–1119.
- Zara, R. H., & Jatningsih, O. (2022). Praktik Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD Muhammadiyah Kota Madiun. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(3), 713–727.